

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR
MENGUNAKAN METODE *PROJECT BASED LEARNING*
PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS XI IPS**

(Tesis)

Oleh

NUR AMIN



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MENGGUNAKAN METODE *PROJECT BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI SISWA KELAS XI IPS SMAN 2 GUNUNG LABUHAN

Oleh
Nur Amin

Tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui (1) metode pembelajaran *project based learning* pada pelajaran geografi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa (2) metode pembelajaran *project based learning* pada pelajaran geograafi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 2 Gunung Labuhan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Gunung Labuhan kelas XI semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Setelah dilakukan observasi maka dilihat perkembangan keterampilan sosial siswa setiap dimensi sesuai dimensi dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penerapan metode *project based learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dan hasil belajarnya kelas XI IPS Pada mata pelajaran Geografi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; (1) Penggunaan metode pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Gunung Labuhan. Peningkatan setiap siklusnya ini dilihat pada hasil observasi keterampilan sosial siswa pada siklus 1 keterampilan sosial siswa tampak (30%) siklus 2 yang tampak sejumlah 45 %. dan pada siklus 3 keterampilan sosial siswa tampak 80 % . (2) Penggunaan metode pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa XI IPS SMA Negeri 2 Gunung Labuhan. Peningkatan setiap siklusnya dapat dilihat dari persentase hasil belajar siswa dari 40% dengan nilai rata rata 67,5 menjadi 43% dengan rata-rata nilai siswa 72 dan pada siklus ke 3 menjadi 83 % . dengan nilai rata rata 78.

Kata Kunci : Metode *Project Based Learning*, Keterampilan Sosial.

ABSTRACT

THE IMPROVEMENT OF SOCIAL SKILLS BY USING PROJECT BASED LEARNING METHOD ON GEOGRAPHY SUBJECTS OF GRADE XI SOCIAL STUDIES STUDENT OF SMAN 2 GUNUNG LABUHAN

By
Nur Amin

The aim of this research was to find out (1) learning methods of project based learning in the subject of geography in improving the social skills of students (2) learning methods of project based learning in the subject of geography in improving students' learning outcomes of grade XI Social Studies SMAN 2 Gunung Labuhan.

This research was classroom action research that conducted in SMAN 2 Gunung Labuhan on grade XI of odd semester in 2015/2016. Data collecting technique was conducted by using observation sheets. After the data was observed then viewed the development of students' social skill in each dimension in accordance to dimension in this research, it was conducted to find out the implementation of project based learning method in improving student's social skills and learning outcomes of grade XI Social Studies on geography subject.

The results showed that (1) the use of project based learning method can improve students' social skills of grade XI Social Studies SMAN 2 Gunung Labuhan. The improvement in every cycle can be seen on the observation results of social skills of students. In 1st cycle students' social skill was (30.%), in cycle 2 was 45%. and in cycle 3 social skills of students was 80%. (2) The use of project based learning method can improve students' learning outcomes XI Social Studies SMA Negeri 2 Gunung Labuhan. The improvement in each cycle can be seen from the percentage of students' learning outcomes from 40% with the value of average 67.5 to 50% with students' value of average 72 and in cycle 3 being 83% with the value of the average 78.

Key Words: Project Based Learning Method, Social Skills

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR
MENGUNAKAN METODE *PROJECT BASED LEARNING*
PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS XI IPS**

Oleh

NUR AMIN

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

MAGISTER PENDIDIKAN IPS



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Tesis : **PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL
DAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN
METODE *PROJECT BASED LEARNING*
PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI
SISWA KELAS XI IPS**

Nama Mahasiswa : **NUR AMIN**

Nomor Pokok Mahasiswa: 1423031046

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dr. Eddy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

Dr. Sumadi, M.S.
NIP 19530717 198003 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dr. Eddy Purnomo, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Sumadi, M.S.



Penguji Anggota : I. Dr. H. Darsono, M.Pd.



II. Dr. H. Pargito, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 22 September 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN METODE *PROJECT BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI XI IPS SMAN 2 GUNUNG LABUHAN” adalah karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiatisme*.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 September 2016

Pembuat Pernyataan



Nur Amin
NPM. 142 3031 046

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kebumen Jawa Tengah pada tanggal 13 Agustus 1972 dengan nama lengkap Nur Amin. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, Putra dari pasangan Bapak Sartimin dan Ibu Syariah. Penulis mempunyai tiga orang anak (Nuriya Zuraida Putri, Yusyanis Haniy Pratiwi dan Intan Muizah Hati) dari satu orang isteri Risyah Lestari,S.Pd.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. SD Negeri 1 Muara Aman diselesaikan pada tahun 1986
2. SMP Negeri 1 Bukitkemuning diselesaikan pada tahun 1989
3. SMA Negeri 1 Bukitkemuning diselesaikan pada tahun 1992
4. Sarjana Strata Satu (S1) Universitas Lampung Jurusan IPS Prodi Geografi diselesaikan pada tahun 1997

Pada tahun 1998, penulis diterima sebagai tenaga pengajar pada Proyek Peningkatan Mutu Lampung (Bank Dunia) sampai dengan tahun 2004. Tahun 2005 Diterima PNS di Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung. Tahun 2014 melanjutkan Studi di Universitas Lampung pada jurusan Magister Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS).

MOTTO

Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah SWT dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sodaqoh
(Hadis Riwayat Ar Robbi)

“Jerbasuki mawa beya, rawe rawe rantas
malang malang putung”

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk

Istriku terkasih Risya Lestari, S.Pd yang telah mendukung dan memberikan semangat saya untuk selalu berinovasi maju dan tidak putus asa

Romoku Sartimin dan Biyungku Sariyah tercinta yang telah mendukung dan mendoakan saya dalam menyelesaikan kuliah

Anak-anakku tersayang Nuriya Zuraida Putri, Yusyanis Hany Pratiwi dan Intan Muizah Hati yang selalu memberi semangat dan dukungan untuk cepat menyelesaikan kuliahku

Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan tesis

Bapak/ Ibu dosen program studi MPIPS yang telah memberikan bantuan untuk terselesainya tesis ini

Sahabat-sahabatku, yang selalu memberikan masukan untuk keberhasilanku

Almamater tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taupik, hidayah, inayah dan kasih sayang, serta kemurahan yang tiada pernah putus, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Tesis dengan judul “Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Menggunakan *Metode Project Based Learning* Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI di SMA Negeri 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan ” adalah tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan IPS pada Program Pasca Sarjana Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran, dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak, baik moril maupun materil yang secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dengan perasaan hati yang tulus penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P Selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S Selaku Direktur Program Pascasarjana

4. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
5. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si., selaku Ketua Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Sosial sekaligus penjamin mutu, terimakasih atas saran dan kritik yang membangun bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini
6. Bapak Dr. Hi. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan ilmu, membimbing serta memberikan saran dan kritik yang membangun bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Sumadi, M.S., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan motivasi, arahan dan nasehat dalam penyelesaian tesis ini.
8. Bapak Dr. Pargito, M.Pd Selaku Penguji II, terimakasih atas saran, kritik dan motivasinya yang membangun bagi penulis dalam penyempurnaan tesis ini.
9. Bapak Dr. Darsono, M.Pd Selaku Penguji I, terimakasih atas saran dan kritik yang membangun bagi penulis dalam penyempurnaan tesis ini
10. Bapak dan Ibu Dosen Pasca Sarjana Magister IPS FKIP Unila, terima kasih tiada terhingga atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
11. Ibu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Dewan Guru khususnya Bapak Tumijan, S.Pd., serta staf Tata Usaha (TU), dan seluruh keluarga besar SMA Negeri 2 Gunung Labuhan yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian.

12. Kedua Orang tua, Anak dan Istriku yang selalu mendoakan setiap langkahku, memberikan motivasi sebagai penyemangat dalam hidupku dan atas segala pengorbanan untukku yang tiada pernah bisa dinilai dari segi apapun.
13. Semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan moral maupun spiritual kepadaku dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT. Selanjutnya tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amiin..

Bandar Lampung, 22 September 2016
Penulis,

NUR AMIN
NPM. 142 3031 046

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Pembatasan Masalah	14
1.4 Perumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	15
1.6.1 Bagi Siswa	16
1.6.2 Bagi Guru	16
1.6.3 Bagi Sekolah	16
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	17
BABA II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	21
2.1 Tinjauan Pustaka	21
2.1.1 Tinjauan Tentang Teori Belajar	21
2.1.2 Pendekatan Pembelajaran	28
2.2 Metode Pembelajaran.....	30
2.3 Metode Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	32
2.4 Keterampilan Sosial	38
2.4.1 Definisi Keterampilan Sosial	38
2.4.2 Arti Penting Keterampilan Sosial	40
2.4.3 Faktor faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial	41
2.4.4 Karakteristik Keteampilan Sosial	43
2.4.5 Dimensi Keterampilan Sosial	44
2.5 Penelitian yang Relevan	44
2.6 Kerangka Pikir	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1 Jenis Penelitian	48
3.2 Subjek Penelitian	49
3.2.1 Siswa	49
3.2.2 Guru	49
3.3 Objek Penelitian.....	50
3.4 Definisi Konseptual dan Oprasional Variabel	50
3.5 Prosedur Penelitian	51
3.5.1 Kisi Kisi Keterampilan Sosial	58
3.5.3 Hasil Belajar	59
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.6.1 Observasi	60
3.6.2 Dokumentasi	61
3.6.3 Wawancara	61
3.7 Analisis Data	61
3.8 Indikator Keberhasilan	63
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 64
4.1. Lokasi Penelitian	64
4.1.2 Sejarah Singkat SMAN 2 Gunung Labuhan.....	65
4.1.3 Visi Sekolah	66
4.1.4 Misi Sekolah	67
4.1.5 Keadaan Siswa dan Guru SMAN 2 Gunung Labuhan ...	68
4.1.6 Sarana dan Prasarana SMAN 2 Gunung Labuhan	70
4.2 Pelaksanaan Siklus dan Hasil Penelitian	73
4.2.1 Pelaksanaan Penelitian Siklus Pertama	73
4.2.1.1 Tahap Perencanaan	79
4.2.1.2 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1	74
4.2.1.3 Tahap Observasi	81
4.2.1.4 Tahap Refleksi Siklus 1	86
4.3 Pelaksanaan Penelitian Siklus II	88
4.3.1 Tahap Perencanaan Penelitian Siklus II	88
4.3.2 Tahap Pelaksanaan.....	89
4.3.3 Tahap Refleksi Siklus II	102
4.4 Pelaksanaan Penelitan Siklus III	103
4.4.1 Tahap Perencanaan	103
4.4.2 Tahap Pelaksanaan	104
4.4.3 Kesimpulan Siklus III	114
4.5 Pembahasan	114
4.5.1 Penggunaan Metode PjBl	114
4.5.2 Tahap Perencanaan	115
4.5.3 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran	116
4.5.4 Observasi dan Refleksi Pelaksanaan Penelitian	117
4.5.5 Keterampilan Sosial	117
4.5.6 Hasil Belajar	122

BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	125
5.1	Simpulan	125
5.2	Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Pengamatan Keterampilan Sosial Siswa	5
1.2 Hasil Belajar Kelas XI. IPS SMAN 2 Gunung Labuhan.....	7
3.1 Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran (IPKG 1)	57
3.2 Dimensi Keterampilan Sosial	58
4.1 Rekapitulasi Siswa Priode Juli Desember 2015 SMAN 2 Gunung Labuhan	68
4.2 Data Kebutuhan Guru dan Status Kepegawaian	69
4.3 Buku Tiap Mata Pelajaran	70
4.4 Perlengkapan Administrasi dan lainnya	71
4.5 Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar	72
4.6 Langkah langkah <i>Metode Project Based Learning</i>	74
4.7 Hasil Pengamatan Keterampilan Sosial Siswa Siklus 1	81
4.8 Perbandingan Jumlah Siswa Berdasarkan Hasil Belajar	85
4.9 Langkah langkah <i>Metode Project Based Learning</i> Siklus 2	90
4.10 Keterampilan Sosial Per Dimensi Pada Siklus 2	97
4.11 Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus 2	101
4.12 Langkah langkah <i>Model Project Based Learning</i> siklus 3	105
4.13 Keterampilan Sosial Perdimensi Pada Siklus 3.....	110
4.14 Perbandingan Jumlah Siswa Berdasarkan Hasil Belajar	113
4.15 Peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus.....	122

DARTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	47
3.1 Pelaksanaan Siklus	52
3.2 Matriks Data	62
4.1 Peta Lokasi Penelitian	65
4.2 Persiapan Pembagian Kelompok Siklus 1	77
4.3 Proses Pengerjaan Project	79
4.4 Pelaksanaan Tes Pada Siklus 1	80
4.5 Penjelasan materi dan apersepsi	92
4.6 Proses Penyelesaian masalah	94
4.7 Guru Membimbing Kelompok	108
4.8 Anggota kelompok bertanya	110

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.1 Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siklus 1	83
4.2 Keterampilan Sosial Siklus 2	99
4.3 Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siklus 3	112
4.4 Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa	120
4.5 Rata Rata Nilai Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan PjBL	124

DARTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian dari FKIP Universitas Lampung.....	130
2. Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari SMAN 2 Gunung Labuhan	131
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	132
4. Silabus	133
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	135
6. Lembar Observasi IPKG	160
7. Lembar Observasi Keterampilan Sosial	161
8. Rekapitulasi Keterampilan Sosial Siswa Siklus 1.....	162
9. Rekapitulasi Keterampilan Sosial Siswa Siklus 2	163
10. Rekapitulasi Keterampilan Sosial Siswa Siklus 3	164
11. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa	165
12. Daftar Hadir Tim Penguj Komprehensif	166
13. Berita Acara Ujian Komprehensif	167
14. Laporan Pelaksanaan Ujian Komprehensif	168

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal merupakan suatu usaha sadar dan sengaja menumbuh kembangkan potensi diri melalui suatu lembaga pendidikan yaitu sekolah. Pada lembaga pendidikan akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa serta siswa dengan lingkungan. Dengan terjadinya intraksi tersebut maka siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan bertujuan mengembangka potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga dan bersifat formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi, di sekolah siswa melakukan pembelajaran untuk mengembangkan potensinya. Proses pembelajaran di sekolah diharapkan berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, krea-

tivitas sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Guru sebagai pengajar harus pandai menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum jenjang SMA adalah mata pelajaran geografi sebagai mata pelajaran bidang studi IPS. Tujuan pendidikan IPS pada dasarnya adalah mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang dapat mengambil keputusan secara reflektif dan partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosialnya sebagai pribadi, warga masyarakat, bangsa dan warga dunia, selain itu menurut (Sumaatmadja, 1984: 58). Sebagai pengajar guru harus mampu untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Selanjutnya guru perlu berupaya dalam memperbaiki berbagai aspek yang berkenaan dengan proses pembelajaran misalnya; metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, alat pembelajaran, media pembelajaran maupun teknik penyampaian materi pelajaran kepada siswa.

Atas dasar tersebut kompetensi guru semakin meningkat, pada gilirannya dapat diwujudkan suatu interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya. Kenyataan dan fakta yang terjadi di sekolah-sekolah terutama di SMA Negeri 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way kanan terutama pada mata pelajaran geografi belum dapat mewujudkan tujuan pelajaran. Adapun pembelajaran yang dilaksanakan selama ini siswa hanya diajarkan konsep, teori, contoh dan latihan-latihan menggunakan LKS secara individu yang dibeli dari penerbit. Dalam

proses pembelajaran yang ingin dicapai guru adalah target kurikulum tercapai, sehingga guru mengajar di kelas dengan metode tunggal yaitu ceramah dan monoton, sementara siswa kurang aktif. Harapan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran dalam permendiknas menyatakan bahwa ;

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kebutuhan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik dan keterampilan vokosional merupakan keniscayaan. (Permendiknas, 2006 : 5)

Pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, dan keterampilan akademik adalah hal yang bukan mudah dilakukan, untuk itu akan dikaji metode yang dapat mengantarkan siswa untuk memiliki keterampilan sosial. Untuk mengantarkan siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan sosial tersebut. Arends dalam Trianto (2007: 9) berpendapat bahwa tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing metode pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diuji cobakan untuk mempelajari kompetensi tertentu. Dengan demikian perlu dilakukan seleksi metode pembelajaran yang paling tepat untuk kompetensi tertentu. Menurut Sardiman (2007 : 20), bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami kesulitan atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistis.

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti ingin mengkaji, mencoba dan meng-eksperimenkan metode-metode pembelajaran yang cocok dan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan hasil belajar siswa dengan metode *Project Based Learning* sekaligus membuktikan seperti yang dikemukakan oleh Thomas dkk, dalam Rini Dwi Rezeki (2015: 3) mengatakan pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa membangun pemikirannya dan keterampilan berkomunikasi.

Inovasi-inovasi metode pembelajaran sangat diperlukan dan sangat mendesak terutama dalam menghasilkan metode pembelajaran baru yang dapat memberikan keterampilan sosial yang baik. Agar pembelajaran lebih optimal, maka guru diharapkan mampu menerapkan metode-metode pembelajaran yang variatif, efektif dan selektif sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditentukan.

Pendapat Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 28) yang mencakup ke dalam tiga ranah (domain), yaitu :

- a. domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika–matematika),
- b. domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan
- c. domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual–spasial, dan kecerdasan musikal.

Ketiga aspek tersebut merupakan komponen dan tujuan pembelajaran, selama ini pembelajaran hanya terfokus pada ranah kognitif dan psikomotor, sedangkan ranah afektif kurang diperhatikan padahal ranah afektif sangat penting karena

akan berpengaruh terhadap kognitif seseorang siswa yang memiliki sikap positif atau minat yang tinggi terhadap mata pelajaran tertentu dimungkinkan akan mencapai hasil belajar yang tinggi karena akan bersemangat melakukan kegiatan belajar mata pelajaran tersebut. Sebaliknya siswa yang bersikap negatif atau tidak berminat terhadap mata pelajaran tertentu dimungkinkan hasil belajarnya rendah karena tidak melakukan aktifitas. Ranah aktifitas siswa dapat dilihat tercermin pada keterampilan sosial yang dimiliki setiap siswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada prapenelitian bahwa terdapat keterampilan sosial siswa kelas XI IPS pada dimensi hubungan dengan teman sebaya masih belum tampak rata rata siswa 78.34 % siswa masih kurang menghargai pendapat teman-temannya, selain itu juga siswa masih tidak suka membantu temannya. Pada dimensi manajemen diri 81.67 % siswa masih kurang tampak, dimana siswa tidak berani bertanggung jawab atas perbuatannya, bahkan kurang suka atau marah jika pendapatnya di sangkal.

Pada dimensi kepatuhan siswa juga masih belum tampak yaitu 71.67 % siswa belum bisa disiplin tepat waktu baik pada memulai jam pelajaran mau pun pada kegiatan mengerjakan tugas sekolah. Selanjutnya pada perilaku asertip 68.34 % siswa belum tampak terutama pada tatacara menghargai teman dikelas.

Untuk lebih jelasnya keterampilan sosial siswa dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Pengamatan Keterampilan Sosial Siswa

NO	DIMENSI	SUB DIMENSI	Skor Penilaian
----	---------	-------------	----------------

			Tampak	Belum Tampak	Rata rata Tampak	Rata rata Belum Tampak
1	Hubungan dengan teman sebaya (<i>peerrelation</i>)	a. Menghargai Pendapat teman	7 (23.33)	23 (76.67)	21,66	78.34
		b. Membantu teman	6 (20.00)	24 (80.00)		
2	Manajemen diri (<i>Self-management</i>)	a. Bertanggung jawab atas perbuatannya	6 (20.00)	24 (80.00)	18.34	81.67
		b. Tidak marah ketika pendapatnya tidak diterima	5 (16.67)	25 (83.33)		
3	Kepatuhan (<i>Compliance</i>)	a. Patuh pada aturan	9 (30.00)	21 (70.00)	28.34	71.67
		b. Menunjukkan disiplin	8 (26.67)	22 (73.33)		
4	Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	a. Berprilaku sopan	9 (30,00)	21 (70,00)	31.67	68,34
		b. Memiliki rasa hormat pada Guru, dan teman	10 (33,33)	20 (66,67)		

Sumber: Pengamatan sebelum penelitian 2015

Pada dokumen hasil ulangan harian yang peneliti lakukan di kelas XI IPS SMAN 2 Gunung Labuhan tahun ajaran 2015-2016 juga diperoleh sebagian siswa mempunyai hasil belajar yang belum maksimal dan kurang dari KKM, adapun hasil analisis KKM mata pelajaran geografi adalah siswa dikatakan tuntas belajar jika memperoleh nilai 75 atau dapat dikatakan belum tuntas belajar jika memperoleh nilai kurang dari 75. Rendahnya hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Gunung Labuhan Kabupaten Way kanan berdasarkan dokumen nilai ulang harian dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Hasil Belajar Kelas XI.IPS SMAN 2 Gunung Labuhan

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
75 - 80	9	30,00	Tuntas
61 – 74	21	70,00	Belum Tuntas

Sumber : Arsip Nilai Ulangan Harian

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 di atas dapat dianalisis bahwa hasil siswa di kelas XI IPS masih rendah, hal tersebut terlihat bahwa terdapat 21 orang yang memiliki hasil belum tuntas dengan rentang skor Nilai 61 – 74, atau sebesar 70,00 %. Siswa yang memiliki nilai dengan rentang 75 – 80 sejumlah 9 orang siswa atau sebesar 30,00 % mendapat kategori (tuntas). Kenyataan ini merupakan cermin dari keadaan atau kondisi siswa di SMA Negeri 2 Gunung Labuhan yang masih rendah. Dengan ini pula akan dilihat apakah dengan keterampilan sosial yang rendah maka kognitif rendah pula karena perubahan tingkah laku dan keterampilan itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih sangat perlu ditingkatkan keterampilan sosial siswa dengan berbagai upaya karena selain tujuan kognitif pembelajaran geografi juga terdapat tujuan keterampilan.

Kesemua itu menurut peneliti disebabkan antara lain: (1) pola atau cara mengajar guru yang masih bersifat konvensional. (2) belum ada hasrat atau keinginan untuk menggunakan aneka tipe model pembelajaran yang efektif, (3) kurangnya media atau alat peraga yang menunjang dalam penyampaian materi, (4) penyampaian materi pembelajaran yang hanya berupa hasil-hasil atau berupa informasi yang kurang menyenangkan (5) hasil hasil belajar siswa rendah

karena pembelajaran hanya berpusat pada guru. (6) Keterampilan sosial siswa rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu pola yang inovatif dalam pembelajaran Geografi, sehingga siswa memiliki keterampilan sosial yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar.

Guru seringkali mengembangkan pola pembelajaran yang hanya didasarkan pada pengalaman masa lalu dan intuisinya, ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam proses kegiatan pembelajaran seorang guru sebelumnya pasti akan mempersiapkan lebih dahulu apa yang akan disampaikan pada siswa dengan menyusun persiapan mengajar atau rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran memuat topik yang dibahas, tujuan pembelajaran, alat-alat yang perlu digunakan, langkah-langkah pembelajaran atau skenario pembelajaran, dan penilaian yang akan dilakukan. Pada prinsipnya bertujuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif dan efisien, menyenangkan, bermakna, lebih banyak mengaktifkan siswa. Ada beberapa unsur yang melandasi pandangan (Gagne 1985 : 67) tentang belajar. Belajar bukan merupakan proses tunggal, melainkan proses yang luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku. Jadi, tingkah laku itu merupakan hasil dari efek kumulatif belajar. Artinya, banyak keterampilan yang telah dipelajari memberikan sumbangan bagi belajar keterampilan yang lebih rumit. Contohnya keterampilan belajar "menjumlah" (tambahan) akan berguna bagi siswa untuk belajar "membagi" siswa tidak perlu belajar menjumlah lagi ketika belajar membagi. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks, yang menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang

berlainan yang disebut kapasitas. Kapasitas itu diperoleh dari; (1) stimulus yang berasal dari lingkungan dan (2) proses kognitif yang dilakukan siswa.

Untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa perlu perubahan model pembelajaran yang selama ini dilakukan. Model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi adalah Pjbl, dengan tersebut didasari alasan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah sebuah metode pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh hasil belajar. Saat ini pembelajaran di sekolah-sekolah masih lebih terfokus pada hasil belajar berupa pengetahuan (*knowledge*) semata. Itupun sangat dangkal, hanya sampai pada tingkatan ingatan (C1) dan pemahaman (C2) dan belum banyak menyentuh aspek aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ini berarti pada umumnya, pembelajaran di sekolah belum mengajak siswa untuk menerapkan, mengolah setiap unsur-unsur konsep yang dipelajari untuk membuat (sintesis) generalisasi, dan belum mengajak siswa mengevaluasi (berpikir kritis) terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah dipelajarinya. Sementara itu, aspek keterampilan (psikomotor) dan sikap (*attitude*) juga banyak terabaikan.

Langkah- langkah metode pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Di dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah-langkah (sintaks) yang menjadi ciri khasnya dan membedakannya dari metode pembelajaran lain seperti metode pembelajaran

penemuan (*discovery learning metode*) dan metode pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning metode*). Adapun langkah-langkah itu adalah; (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) menyusun penjadwalan; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman. (Kemendikbud, 2014; 43)

Metode pembelajaran berbasis proyek selalu dimulai dengan menemukan apa sebenarnya pertanyaan mendasar, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi siswa. Tentu saja topik yang dipakai harus pula berhubungan dengan dunia nyata. Selanjutnya dengan dibantu guru, kelompok-kelompok siswa akan merancang yang akan dilakukan pada proyek mereka masing-masing. Semakin besar keterlibatan dan ide-ide siswa (kelompok siswa) yang digunakan dalam proyek itu, akan semakin besar pula rasa memiliki mereka terhadap proyek tersebut. Selanjutnya, guru dan siswa menentukan batasan waktu yang diberikan dalam penyelesaian tugas proyek mereka. Siswa melaksanakan seluruh aktivitas mulai dari persiapan pelaksanaan proyek mereka hingga melaporkannya sementara guru memonitor dan memantau perkembangan proyek kelompok-kelompok siswa dan memberikan pembimbingan yang dibutuhkan. Pada tahap berikutnya, setelah siswa melaporkan hasil proyek yang mereka lakukan, guru menilai pencapaian yang siswa peroleh baik dari segi pengetahuan (*knowledge* terkait konsep yang relevan dengan topik), hingga keterampilan sosial dan sikap yang mengiringinya. Terakhir, guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi semua kegiatan dalam pembelajaran berbasis proyek yang telah mereka lakukan

agar di lain kesempatan pembelajaran dan hasil belajarnya menjadi lebih baik lagi.

Manfaat yang dapat diraih banyak sekali diantaranya manfaat yang dapat diraih melalui penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) ini adalah: (1) siswa menjadi pembelajar aktif; (2) pembelajaran menjadi lebih interaktif atau multiarah; (3) pembelajaran menjadi *student centered*; (4) guru berperan sebagai fasilitator; (5) dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; (6) dapat memberikan kesempatan siswa memajemen sendiri kegiatan atau aktivitas penyelesaian tugas sehingga melatih mereka menjadi mandiri; (7) dapat memberikan pemahaman konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam kepada siswa. Penilaian dalam metode pembelajaran *project based learning* dapat memberikan hasil belajar dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill* atau psikomotor), dan sikap (*attitude*) penilaiannyapun dilakukan untuk ketiga ranah ini. Bentuk penilaian dapat berupa tes atau nontes. Sebaiknya penilaian yang dilakukan untuk metode pembelajaran berbasis proyek ini lebih mengutamakan aspek kemampuan siswa dalam mengelola keterampilan mereka dalam penyelesaian proyek yang dipilih dan dirancangnya, relevansi atau kesesuaian proyek dengan topik pembelajaran yang sedang dipelajari hingga keaslian (*orisinalitas*) proyek yang mereka garap.

Dalam rasional perubahan kurikulum sebelumnya (KTSP/Kurikulum 2006) disebutkan bahwa perkembangan pengetahuan dan pedagogi dalam hal ini neurologi, psikologi, *observation based (discovery) learning* dan *collaborative*

learning adalah salah satu alasan pentingnya perubahan kurikulum. Hal ini berimplikasi pada metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan mengajar di sekolah. Salah satu metode pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan adalah metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Hal ini tentunya bukan tanpa alasan, karena mengingat karakteristik-karakteristik unggul dari metode pembelajaran ini yang mampu mengakomodasi alasan tersebut di atas.

Selain itu pembelajaran tentunya harus diubah dari kecenderungan lama (satu arah) agar menjadi lebih interaktif (multiarah). Melalui metode pembelajaran ini, siswa juga akan dapat diharapkan menjadi aktif menyelidiki (belajar) dengan menyajikan dunia nyata (bukan abstrak) kepada mereka. Di dalam metode pembelajaran ini, siswa akan bekerja secara tim (berkelompok) kooperatif dan mengubah pemikiran faktual semata menjadi pemikiran yang lebih kritis dan analitis.

Metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sehingga secara otomatis guru telah menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajarannya. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa memperoleh pengetahuan berdasarkan cara kerja ilmiah. Melalui pendekatan saintifik ini siswa akan diajak meniti jembatan emas sehingga ia tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan (*knowledge*) semata tetapi juga akan mendapatkan keterampilan dan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam kehidupannya kelak. Saat belajar menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek ini, siswa

dapat berlatih menalar secara induktif (*inductive reasoning*). Sebagai salah satu metode pembelajaran dalam pendekatan saintifik, *project based learning* (metode pembelajaran berbasis proyek) sangat sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV mengenai yang harus memuat 5M, yaitu: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) mengasosiasi; dan (5) mengkomunikasikan.

Dalam metode pembelajaran berbasis proyek ini, siswa melakukan pembelajaran aktif. Mereka benar-benar akan dibuat aktif baik secara *hands on* (melalui kegiatan-kegiatan fisik), maupun secara *minds on* (melalui kegiatan-kegiatan berpikir secara mental). Karena itulah, ruh dari pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek ini sesuai sekali dengan amanat Kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Peningkatan Keterampilan Sosial Menggunakan Metode *Project Based Learning*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang perlu dikaji sebagai berikut;

1. Pola atau cara mengajar guru yang belum bervariasi..
2. Keterampilan sosial siswa rendah.
3. Belum ada hasrat atau keinginan untuk menggunakan aneka tipe metode-metode pembelajaran yang ada.
4. Masih kurangnya media atau alat peraga yang menunjang dalam penyampaian materi, dan pembelajaran hanya berpusat pada guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas dan agar peneliti tidak menyimpang jauh dari permasalahan yang akan diteliti, serta untuk menghindari penafsiran yang menyimpang, maka peneliti membatasi permasalahannya. Pembatasan permasalahan ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan diantaranya yaitu (1) karena adanya berbagai keterbatasan seperti tenaga, waktu, pemikiran dan biaya, (2) penelitian yang dilakukan akan menjadi lebih fokus dan mendalam. Untuk itu masalah dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan metode kooperatif terutama metode *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi pada kelas XI IPS Semester Ganjil

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini meliputi penelitian proses dari metode *project based learning* dan akibat atau dampak dari metode *project based learning* yang meliputi ;

1. Bagaimanakah metode pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran geografi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas XI IPS mata pelajaran geografi di SMA Negeri 2 Gunung Labuhan ?
2. Apakah metode pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS mata pelajaran geografi di SMAN 2 Gunung Labuhan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah penelitian tindakan ini adalah;

1. Untuk mendeskripsikan proses peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas XI. IPS mata pelajaran geografi di SMA Negeri 2 Gunung Labuhan
2. Untuk mengetahui apakah metode pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran geografi dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 2 Gunung Labuhan ?

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a) Kontribusi positif bagi guru-guru mata pelajaran geografi tentang alternatif metode pembelajaran yang lain yaitu pembelajaran dengan metode *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran geografi sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat.
 - b) Memperkaya hasil eksperimen keilmuan Guru.
2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran geografi yang disampaikan sehingga hasil dan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran geografi dapat meningkat.

1.6.1 Bagi Siswa

- a. Terbentuknya pemahaman dan pengetahuan siswa secara kreatif dan memperoleh pembelajaran yang bermakna.
- b. Memiliki keterampilan sosial, memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan berinteraksi dalam sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan.

1.6.2 Bagi Guru

- a. Memperoleh pengalaman dalam penggunaan metode *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi.
- b. Memperbaiki pelaksanaan pembelajaran geografi.
- c. Menjadi bahan acuan metode pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran geografi.

1.6.3 Bagi Sekolah

- a. Memberikan tambahan informasi dan berbagai pembaharuan yang berkaitan dengan media pembelajaran supaya dapat digunakan oleh para guru dengan memberikan masukan pada sekolah
- b. Meningkatkan kualitas guru melalui proses pembelajaran yang tepat.
- c. Menambah wawasan dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi tugas yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian tindakan kelas ini meliputi beberapa hal yg menjadi bahasan dalam penelitian ini yaitu secara khusus tentang metode *project based learning* sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran geografi. Melalui pendekatan itu akan dikembangkan peningkatan keterampilan sosial siswa. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan dalam ruang lingkup objek penelitian, subjek, tempat, waktu dan ruang lingkup ilmu penelitian itu sendiri. Ruang lingkup tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Ruang lingkup objek penelitian, objek penelitian ini adalah metode pembelajaran *project based learning*.
2. Ruang lingkup subjek penelitian, subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI. IPS SMAN 2 Gunung Labuhan tahun pelajaran 2015 – 2016 yang berjumlah 30 orang. Alasan memilih kelas XI. IPS karena kelas ini yang mempunyai permasalahan yang sesuai dengan latarbelakang di atas.
3. Ruang lingkup tempat penelitian, ruang lingkup tempat penelitian adalah SMA Negeri 2 Gunung Labuhan kampung Way Tuba Kecamatan Gunung Labuhan kabupaten Way Kanan
4. Ruang lingkup waktu penelitian, adapun waktu pelaksanaan penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015 - 2016.
5. Ruang lingkup ilmu, Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial adalah istilah untuk menamai satu bidang studi / pelajaran, yang mencakup sejumlah ilmu ilmu sosial yang diorganisir untuk program praogram pembelajaran disekolah - sekolah. (Dadang Supardan, 2015: 16)

Program IPS di Sekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan kordinatif dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat ilmu pengetahuan politis, psikologi, agama, dan sosiologi. Dengan tujuan utama adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan yang beralasan dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya (Pargito, 2010 : 29). Mata pelajaran IPS bidang studi geografi bertujuan mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Selain itu, IPS geografi mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional dan sosial siswa, yaitu mampu mengembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab. Selain itu pembelajaran IPS geografi, tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan sosial, melainkan lebih jauh daripada itu berupaya untuk membentuk warga negara yang baik, warga negara yang memiliki kearifan dan keterampilan sosial, serta warga negara yang sadar akan jati dirinya. Tujuan IPS geografi di atas secara garis besar di bagi ke dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Selain ketiga aspek tersebut bahwa kita mengenal tradisi IPS yang meliputi lima tradisi social studies yaitu

- (1) IPS sebagai tranmisi kewarganegaraan (*social studies as sitizenship*);
- (2) IPS sebagai ilmu – ilmu sosial (*social studies as social sciences*);
- (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*);
- (4) IPS sebgai

kritik kehidupan social (*social studies social criticism*); (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the-individual*) (Pargito, 2010: 1).

Lima tradisi yang dikemukakan maka penelitian ini sesuai dengan poin kedua yaitu IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*) yang dititik beratkan pada mata pelajaran geografi. Selanjutnya dalam kajian ilmu IPS terdapat sepuluh tema utama yang berfungsi sebagai pengatur alur kurikulum sosial disetiap jenjang sekolah. Adapun sepuluh tema tersebut adalah;

(1) Budaya (2) waktu kontinuitas dan perubahan (3) orang, tempat dan lingkungan (4) individu, pengembang dan identitas (5) Individu, kelompok dan lembaga (6) kekuasaan, wewenang dan pemerintahan (7) produksi, distribusi dan konsumsi (8) saint, teknologi dan masyarakat (9) koneksi global dan (10) cita cita dan praktek warga negara (*National Council For The social studies*, 1994: 19)

Berdasarkan 10 tema tersebut maka poin ke (3) orang, tempat dan lingkungan yang termasuk kedalam kajian geografi, dimana geografi mempelajari fenomena geosfer (atmosfer, litosfer, biosfer, hidrosfer dan antroposfer). Mata pelajaran IPS bidang studi geografi bertujuan mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pelajaran geografi adalah agar siswa memiliki kemampuan;

1. memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan, serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfera dalam konteks nasional dan global.
2. menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, menerapkan pengetahuan geografi dalam kehidupan sehari-hari, dan mengomunikasikannya untuk kepentingan kemajuan bangsa Indonesia.
3. menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya bangsa.

4. menampilkan perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. (Kemendikbud 2013: 2)

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan teori-teori dan kajian-kajian pustaka, serta kerangka pikir untuk memfokuskan penelitian.

2.1.1 Tinjauan Tentang Teori Belajar

Proses Pendidikan merupakan rangkaian yang ditempuh dalam belajar seseorang individu maupun kelompok. Belajar merupakan proses yang harus ditempuh seseorang dalam mencapai kemajuan dalam hidupnya, baik secara formal maupun nonformal. Seseorang dikatakan telah mengalami pembelajaran jika dalam dirinya terjadi perubahan berupa kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan tahapan-tahapan tertentu dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha.

Sardiman (2007 : 20), mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami kesulitan atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Slameto (2003: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Sudjana (2002: 2), mengatakan “belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu. Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 28) menggolongkan aspek perubahan mencakup ke dalam tiga ranah (domain), yaitu :

- a. domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika–matematika),
- b. domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional),
- c. domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual–spasial, dan kecerdasan musikal.

Adapun Slameto (2001: 34) dalam pengertian belajar ciri ciri perubahan tingkah laku adalah sebagai berikut;

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa individu yang belajar, akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional suatu perubahan yang akan terjadi menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu perubahan tidak terjadi dengan sendirinya tetapi harus ada usaha individu itu sendiri.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap atau permanen. Sementara itu mengajar pada hakikatnya adalah memudahkan terciptanya situasi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar sehingga mengajar dapat pula diistilahkan sebagai pembelajaran.

Teori belajar sendiri disusun berdasarkan pemikiran bagaimana proses belajar terjadi. Teori-teori belajar meliputi sebagai berikut;

a. Teori Belajar *Humanistik*

Teori belajar *humanistik* menganggap bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Abraham Maslow dan Carl Rogers dalam Sri Lidayeni (2015: 27), tujuan utama dari *humanisme* dapat dijabarkan sebagai perkembangan dari aktualisasi diri manusia *autonomous*.

Teori *humanisme* menjelaskan bahwa belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar dan dipersonalisasi.

b. Teori Belajar *Behavioristik*

Teori *behavioristik*, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon, yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori *behavioristik* adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui hubungan timbal balik yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Asri Budiningsih, 2005: 23).

c. Teori Belajar *Kognitif*

Teori *kognitif*, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Oleh karena itu, dalam aliran *kognitivisme* lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berfikir kompleks. Tokoh-tokoh penting dalam teori *kognitif* salah satunya adalah J. Piaget dan Brunner. Menurut J. Piaget,

kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola-pola perkembangan tertentu dan umur seseorang, serta melalui proses asimilasi, akomodasi dan *equilibrasi*. Tahap-tahap perkembangan itu adalah tahap sensorimotor, tahap preoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal (Asri Budiningsih, 2005: 35). Sedangkan menurut Bruner, dengan teorinya *free discovery learning* mengatakan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan atau informasi, dan bukan ditentukan oleh umur.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat diketahui bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan melalui interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan dengan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran tercapai maka proses belajar mengajar tersebut dapat dikatakan berhasil.

d. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Konstruktivisme adalah persepektif psikologis dan filosofi yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami, (Bruning et al, 2004 dalam Schunk, 2012: 320). Selanjutnya Herpratiwi, (2009: 71) mengatakan bahwa dalam teori *konstruktivisme* siswa harus menemukan sendiri dari menstranformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Menurut Tasker dalam

Pranita (2010:30) bahwa ada tiga penekanan dalam teori belajar *konstruktivisme*. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Piaget dalam teorinya memandang anak sebagai individu (pembelajar) yang aktif. Perhatian utama Piaget tertuju kepada bagaimana anak-anak dapat mengambil peran dalam lingkungannya dan bagaimana lingkungan sekitar berpengaruh pada perkembangan mentalnya. Menurut Piaget (dalam Helena, 2004), anak senantiasa berinteraksi dengan sekitarnya dan selalu berusaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya di lingkungan itu. Melalui kegiatan yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah itulah pembelajaran terjadi. Piaget tidak memberikan penekanan terhadap pentingnya bahasa dalam perkembangan kognitif anak. Bagi Piaget bukan perkembangan bahasa pertama yang paling fundamental melainkan aktivitas atau *action*. Menurut pandangan Piaget, pikiran anak berkembang perlahan-lahan seiring dengan pertumbuhan pengetahuan dan keterampilan intelektualnya hingga sampai ke tahap berpikir logis dan formal. Akan tetapi, pertumbuhan ditandai dengan perubahan-perubahan mendasar tertentu yang menyebabkan anak mampu melampaui serangkaian tahapan yang dimaksud.

Menurut Vygotsky, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berfikir dan menyelesaikan masalah. Fungsi-fungsi mental yang lebih

tinggi ini dianggap sebagai "alat kebudayaan" tempat individu hidup dan alat-alat itu berasal dari budaya. Alat-alat itu diwariskan pada anak-anak oleh anggota-anggota kebudayaan yang lebih tua selama pengalaman pembelajaran yang dipandu. Pengalaman dengan orang lain secara berangsur menjadi semakin mendalam dan membentuk gambaran batin anak tentang dunia. Karena itulah berpikir setiap anak dengan cara yang sama dengan anggota lain dalam kebudayaannya.

Vygotsky menekankan baik level konteks sosial yang bersifat institusional maupun level konteks sosial yang bersifat interpersonal. Pada level institusional, sejarah kebudayaan menyediakan organisasi dan alat-alat yang berguna bagi aktivitas kognitif melalui institusi seperti sekolah, penemuan seperti komputer, dan melek huruf. Interaksi institusional memberi kepada anak suatu norma-norma perilaku dan sosial yang luas untuk membimbing hidupnya. Level interpersonal memiliki suatu pengaruh yang lebih langsung pada keberfungsian mental anak. Menurut Vygotsky (1962), keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial langsung. Informasi tentang alat-alat, keterampilan-keterampilan dan hubungan-hubungan interpersonal kognitif dipancarkan melalui hubungan timbal balik secara langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada di dalam suatu latar belakang kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang.

e. Teori Belajar Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap. Schunk,(2012: 161). Teori belajar sosial dikembangkan oleh Bandura, (2006: 78) Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku dan proses-proses mental internal. Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui prilakunya sendiri. Selanjutnya Bandura, (2006: 80) mengemukakan bahwa “ sebagian manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkahlaku orang lain”.

2.1.2 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruck konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Penerapan pendekatan saintifik memerlukan langkah langkah pokok, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring.

Metode saintifik sangat relavan dengan tiga teori belajar yaitu;

a. Teori Bruner

Pada teori ini yang juga dikenal dengan teori penemuan terdapat empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner dalam Hosnan (2004: 35); Pertama individu hanya belajar dan mengembangkan pikiranny apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan instrinsik. Ketiga satu satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan, Keempat dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan.

b. Teori Piaget

Menurut Piaget dalam Schunk, (2012: 331) menyatakan bahwa perkembangan kognitif tergantung pada empat faktor pertumbuhan biologis, pengalaman dengan lingkungan fisik, pengalaman dengan lingkungan sosial dan *ekuilibrasi* atau adaptasi.

c. Teori Vygotsky

Vygotsky dalam Schunk (2012: 58) menyampaikan bahwa pertumbuhan kognitif seseorang anak semula terkait kepada potensi yang lebih rendah. Pada level ini seorang anak dapat menyelesaikan tugas-tugas pembelajarannya tanpa bantuan orang lain.

2.2 Metode Pembelajaran

Salah satu upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran, maka perlu adanya metode-metode pembelajaran yang dipandang dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran harus dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya dan memiliki sintaks, walaupun metode itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Metode pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Uno (2012: 16) Metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Fungsi metode pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010: 51). Metode pembelajaran berarti juga suatu skenario guru dalam mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar (Sagala, 2005: 176) Sedangkan menurut Joyce dan Well (2000: 13) menjelaskan secara luas bahwa metode pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku

pelajaran, program multimedia dan bantuan belajar melalui program komputer. Hakekat mengajar adalah membantu pelajar (siswa) memperoleh informasi, ide-ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar.

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebagai suatu tahapan yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat juga terlihat kegiatan guru dan siswa di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa, selain itu juga terdapat karakteristik metode yang berupa rentetan atau tahapan kegiatan guru dan siswa yang sering disebut dengan istilah sintaks.

Uno (2012: 17) Mengklasifikasikan Variabel metode pembelajaran menjadi tiga jenis yaitu;

a. Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*)

Adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran.

b. Strategi penyampaian (*deliver strategy*)

Adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa.

c. Strategi pengelolaan (*managemen strategy*)

Adalah metode untuk menata intraksi antara sibelajar dan variabel metode pembelajaran lainnya.

2.3 Metode Pembelajaran *Project Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan projek atau kegiatan sebagai media. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis projek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis projek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan siswa dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. (Kemendikbud 2014: 42).

Pembelajaran berbasis projek (PjBL) merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Bransfor dan Stein (1993) dalam Warsono, (2014: 153), mendefinisikan pembelajaran berbasis projek sebagai pendekatan pengajaran yang komperehensif yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan. Seperti teori *kontruktivisme* menurut J. Piaget, teori ini berpendapat bahwa anak membangun sendiri skematanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori *kontruktivisme* adalah sebagai fasilitator atau moderator. *Project Based Learning* (PjBL) atau Pembelajaran Berbasis Projek merupakan tugas-tugas kompleks, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang menantang atau permasalahan yang melibatkan para siswa di dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau aktivitas investigasi; memberi

peluang para siswa untuk bekerja secara otonomi dengan periode waktu yang lama; dan akhirnya menghasilkan produk-produk yang nyata atau presentasi-presentasi. PjBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan siswa dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. PjBL adalah pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai metoda pembelajaran. Untuk itu bahwa di dalam PjBL proyek dilakukan secara kolaboratif inovatif yang berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang diyakini mampu adalah pembelajaran berbasis *kontruktivis* yang akan memberdayakan dan meningkatkan hasil belajar serta sikap siswa adalah *Project Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan sebuah pembelajaran inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus dari PjBL terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pebelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna.

PjBL membantu siswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan yang kokoh yang dibangun melalui tugas-tugas dan pekerjaan otentik. Situasi belajar, lingkungan, isi, dan tugas-tugas yang relevan, realistik, otentik, dan menyajikan kompleksitas alami dunia nyata mampu memberikan pengalaman pribadi siswa terhadap obyek siswa dan informasi yang diperoleh siswa membawa pesan sugestif cukup kuat. Selain itu menurut Kamdi (2007: 25) menjelaskan bahwa PjBL mendukung proses konstruksi pengetahuan dan pengembangan kompetensi produktif pebelajar yang secara aktual muncul dalam bentuk-bentuk keterampilan okupasional/teknikal (*technical skills*), dan keterampilan sebagai pekerja yang baik (*employability skills*). Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan suatu

pendekatan pengajaran yang komprehensif di mana lingkungan belajar siswa perlu didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik, termasuk pendalaman materi pada suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Biasanya pembelajaran berbasis proyek memerlukan beberapa tahapan dan beberapa durasi, tidak sekedar merupakan rangkaian pertemuan kelas, serta belajar kelompok kolaboratif. Proyek memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja (*performance*), secara umum siswa melakukan kegiatan; mengorganisasi kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mensintesis informasi.

Warsono, (2014: 155) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan PjBL, para siswa mencoba menyelesaikan masalah yang khas atau tidak umum (*nontrivial problems*) dengan cara:

- a. Merasakan dan mempertanyakan secara mendalam keberadaan masalah
- b. Mendebatkan gagasan dalam timnya
- c. Membuat prediksi
- d. Merancang rencana kerja dan atau percobaan
- e. Mengumpulkan dan menganalisis data
- f. Menarik kesimpulan
- g. Mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain, terutama rekan satu timnya
- h. Mempertanyakan kemungkinan adanya masalah baru yang timbul
- i. Mencipta sebuah artefak sebagai bukti hasil belajar

Thomas dkk, dalam Rini Dwi Rezeki (2015: 3) mengatakan pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa membangun pemikirannya dan keterampilan berkomunikasi.

Langkah langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek menurut Kemendikbud (2014: 42) meliputi;

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam dan topik yang diangkat relevan untuk para siswa.

2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan siswa, dengan demikian siswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan projek. Aktivitas pada tahap ini antara lain; (1) membuat *timeline* untuk menyelesaikan projek, (2) membuat *deadline* penyelesaian projek, (3) membawa siswa agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan projek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4. Memonitor pesertdidik dan kemajuan projek. Pengajar bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama penyelesaian projek.

5. Menguji Hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa.

6. Mengevaluasi pengalaman (*evaluate the experience*) Pada akhir proses pembelajaran pengajar dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil projek yang sudah dijalankan. Proses ini dilakukan secara individu ataupun kelompok.

Kelebihan PjBL (*Project Based Learning*)

Melalui penerapan PjBL, guru dituntut untuk mengembangkan diri agar berperan ganda. Siswa diberi kesempatan mengembangkan kemampuan seluas-luasnya, dan sekolah berupaya memenuhi kebutuhan para siswa. Pembelajaran berbasis proyek memberi peluang menjangkau pelajaran yang lebih luas ke dalam kelas.

Adapun keuntungan PjBl menurut Kemendikbud. (2014: 44) adalah;

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa untuk aktif belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, mereka perlu untuk dihargai.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- c. Membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- d. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- e. Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber.
- f. Memberikan pengalaman kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- g. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.

- h. Melibatkan para siswa untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- i. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga siswa maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

2.4 Keterampilan Sosial

2.4.1 Definisi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Hal ini didukung oleh pendapat Cartledge dan Milburn dalam Enok Maryani (2011: 17), menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berintraksi, memperoleh respon positif atau negative. Selanjutnya Enok Maryani (2011: 18) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial.

Keterampilan sosial memiliki penafsiran akan arti dan makna yang bervariasi. Beberapa ahli memberikan pendapatnya tentang keterampilan sosial diantaranya;

- a. Jarolimek dalam Maryani (2011: 18) mengemukakan bahwa keterampilan sosial (*social skill*) meliputi 3 aspek;
 1. *Living and working together, taking turns, respecting the rights of other* (hidup dan bekerja sama, bergiliran, respek dan sensitive terhadap hak orang lain)
 2. *Learing self-control and self-drection* (belajar mengontrol diri dan tau diri)
 3. *Sharing ideas and experience with other* (Berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain)
- b. Combs & Slaby dalam Maryani (2011: 22) memberikan pengertian keterampilan sosial (*social skill*) adalah kemampuan berintraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.
- c. Libet dan Lewinsohn dalam Maryani (2011: 25) memberikan pengertian keterampilan sosial (*social skill*) sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan.
- d. Kelly dalam Maryani (2011: 28) memberikan pengertian keterampilan sosial (*social skill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang

digunakan oleh individu pada situasi situasi interpersonal dalam lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berperilaku, berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidak setujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Kesimpulan tersebut juga didukung oleh pendapat Tim *Broad-Based Education* dalam Enok Maryani (2011: 18) keterampilan sosial sebagai keterampilan berkomunikasi dengan empati dan keterampilan bekerja sama. Selanjutnya Mutadin (2006: 24) mengartikan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri dan berintraksi dengan lingkungannya yang meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain memberi dan menerima kritik yang diberikan orang lain.

2.4.2 Arti Penting Keterampilan sosial

Laura Cadler dalam Enok Maryani (2011: 19) menjelaskan mengenai pentingnya keterampilan sosial dikembangkan dikelas:

Keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hal yang

sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang harus menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, memaparkan pentingnya keterampilan sosial, mempraktekkan, merefleksi, dan akhirnya mereview dan mempraktekannya kembali setelah mempraktekannya kembali setelah diperbaiki merefleksi dan seterusnya sampai betul betul dikuasai oleh pendidik. Enok Mayani (2011: 20) menggolongkan keterampilan sosial dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian namun ketiganya saling berkaitan yaitu;

1. Keterampilan dasar berintraksi; berusaha untuk saling mengenal, ada kontak mata berbagi informasi atau material
2. Keterampilan komunikasi ; mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara, meyakinkan orang untuk dapat mengeluarkan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya.
3. Keterampilan membangun tim/kelompok; mengakomodasi pendapat orang bekerjasama, saling menolong, saling memperhatikan.
4. Keterampilan menyelesaikan masalah; mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

2.4.3 Faktor faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Faktor faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial meliputi;

- a. Kondisi anak

Robinson & Garber dalam Maryani, (2011: 32) menjelaskan bahwa ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain tempramen anak serta kemampuan sosial kognitif. Selanjutnya Bukowski & Parker dalam Maryani, (2011: 35) dalam penelitiannya juga memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki tempramen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsive terhadap lingkungan sosial, selain itu anak-anak yang memiliki tempramen sulit ini cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebayanya.

Menurut Dogem, dkk dalam Maryani, (2011: 44) perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya, yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial.

b. Intraksi anak dengan lingkungan

Intraksi atau hubungan timbal balik antara anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok bermainnya menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi keterampilan sosial anak. Seperti dikemukakan oleh Hetherington & Parker dalam Maryani, (2011: 49) bahwa keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran.

2.4.4 Karakteristik Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yang juga suatu karakter perilaku individu seseorang yang dapat menentukan nilai seseorang berguna atau kurang berguna, baik atau buruk tergantung siapa yang menilai. Frazier dalam Moerdani (2002: 92) menegaskan bahwa “ *social skill as the same values are personal situasional and relative*” dengan uraian sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial mencerminkan karakteristik perilaku yang khas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.
2. Keterampilan sosial ditampilkan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya karena setiap situasi memerlukan keterampilan yang berbeda tergantung dengan masalah yang sedang dihadapinya.
3. Keterampilan sosial menunjukkan substansi yang berbeda antara seseorang individu dengan individu yang lain. Keterampilan sosial ini bersifat tidak seragam, berbeda tolak ukurnya tergantung nilai nilai yang dianut oleh masyarakat.

Selanjutnya Carledge dan Milburn dalam Moerdani (2002: 93) menyatakan bahwa keterampilan sosial “ *social skill are part of psychomotor domain which are related to cognitive and affective domain*” bahwa keterampilan sosial merupakan bagian dari domain kognitif dan domain afektif. Keterampilan sosial ini dapat

dilihat dari bagaimana seorang individu berinteraksi dengan orang lain baik dalam berbicara sopan, mendengarkan, dan cara bekerjasama.

2.4.5 Dimensi Keterampilan Sosial

Caldarella dan Merrell dalam Moerdani (2002: 94) mengemukakan dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu :

- 1) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain.
- 2) Manajemen diri, merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
- 3) Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
- 4) Perilaku *assertive* (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

2.5. Penelitian yang relevan

Penelitian yang berkaitan dengan metode PjBL dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar adalah;

1. Aryulina Amir (2012) Kemampuan Berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah melalui Metode PBL di SMAN 2 Bandar Lampung, tesis Program Pascasarjana IPS Universitas Lampung, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan ditunjukkan peningkatan indikator berpikir kritis siswa, pada siklus 1 belum ada indikator yang mencapai kriteria baik, siklus 2 sudah ada 4 indikator baik dan siklus 3 enam indikator baik.
2. Titik Resmiati (2012) Perbedaan hasil belajar geografi menggunakan metode TCAC dan PBL pada materi pelestarian lingkungan hidup di SMAN 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Menunjukkan bahwa metode PjBL terbukti meningkatkan hasil belajar siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, memecahkan masalah sehingga hasil belajar siswa meningkat.
3. Rini Dwi Rezeki (2014) Penerapan Metode Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Disertai dengan Peta Konsep untuk meningkatkan Prestasi dan aktivitas Belajar Siswa pada Materi Redoks kelas X.3 SMA Negeri Kebakkramat Tahun 2014. Jurnal Mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia FKIP UNS, Surakarta. Menunjukkan bahwa metode *Project Based Learning* (PjBL) disertai dengan peta konsep pada materi redoks kelas X-3 SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2013/2014 dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada aspek kognitif ketuntasan siswa dari 41,67% pada siklus I menjadi 77,78% pada siklus II dan aspek afektif dari 58,33% pada siklus I menjadi 80, 55% pada siklus II sedangkan pada aktivitas belajar siswa dari 77,78% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II.

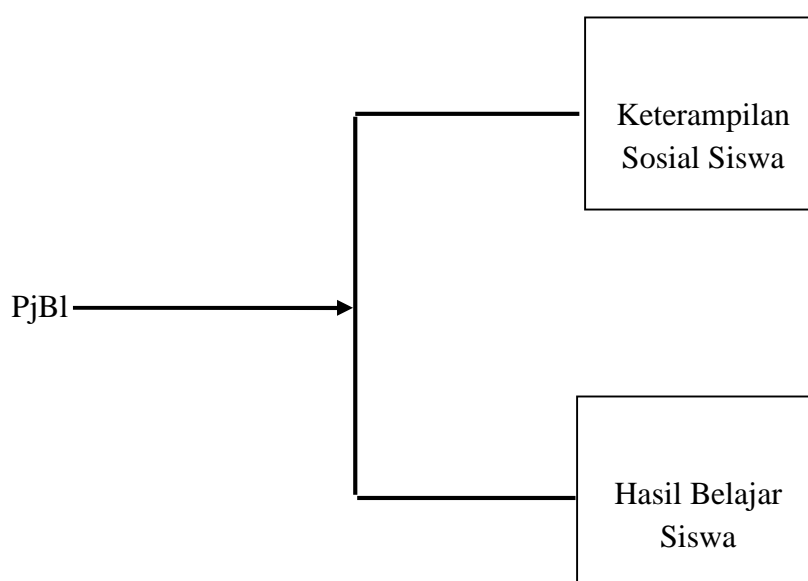
4. Hanung Setya Wibowo (2014) Penerapan Model Project Based Learning (PjBl) untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi. Jurnal Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret. Menunjukkan persentase ketuntasan siswa kelas hanya sebesar 36,58%. Pada siklus I, persentase ketuntasan kelas sebesar 68,30% dan pada siklus II, persentase ketuntasan kelas sebesar 82,93%. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran PjBL (Project-Based Learning) dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas V SDN Pajang II Surakarta tahun ajaran 2014/2015.
5. Eny Susanawati (2013) Pengaruh Strategi Project Based Learning dengan Thinkquest terhadap kemampuan berpikir kritis fisika siswa SMA Negeri 1 Kraksaan Hasil penelitian menunjukkan project based learning dengan menggunakan ThinkQuest lebih efektif dibandingkan dengan project based Learning tanpa ThinkQuest. Project based learning dengan menggunakan ThinkQuest terbukti membantu siswa menjadi kolaborator, mengembangkan keterampilan bertanya, kemampuan berbagi ide dan mendiskusikan ide, mencari dan menganalisis informasi dari berbagai sumber serta membuat presentasi multimedia. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru fisika menggunakan project based learning dengan menggunakan ThinkQuest karena telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis fisika siswa.
6. Badarudin, 2013. Efektivitas *Project Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif dan sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar, Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hasil penelitian menun-

jujukan: Terdapat perbedaan efektivitas peningkatan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model PjBL dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model non PjBL; Terdapat perbedaan efektivitas peningkatan sikap peduli lingkungan antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model PjBL dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model non PjBL.

2.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan tersebut, landasan teori dan permasalahan yang telah dikemukakan, selanjutnya dapat disusun kerangka pikir. Dimana kerangka pikir mempunyai arti suatu konsep pola pemikiran dalam rangka menggambarkan kegiatan atau proses penelitian.

Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *Project Based Learning*. Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.



Gambar. 2. 1 Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas. Istilah penelitian tindakan berasal dari bahasa Inggris yaitu *frase action research*. Selain istilah tersebut, dikenal istilah lain yang sama-sama diterjemahkan dari *frase action research*, yaitu riset aksi, kaji tindak, dan riset tindakan. Nurkamto dalam Sukidin dkk. (2008: 10). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam arti luas, Purwandi dalam Sukidin dkk. (2008: 10). Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki suatu *action* pembelajaran di kelas secara berulang-ulang sehingga yang menjadi kendala dapat dilakukan perbaikan dalam rangka untuk mencapai tujuan atau mencapai hasil yang diharapkan, penelitian tindakan sebagai bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki tujuan untuk memperbaiki sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi.

Menurut Arikunto (2007: 57), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan oleh pendidik bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar

dengan penekanan kepada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Jadi penelitian tindakan kelas adalah upaya perbaikan tindakan pembelajaran tertentu yang di kaji secara *inquiry*, reflektif, triangulatif dan berulang-ulang (siklikal) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Pargito, 2011: 31).

3.2 Subjek Penelitian

3.2.1 Siswa

Subjek penelitian tindakan ini terfokus pada siswa SMA Negeri 2 Gunung Labuhan kelas XI.IPS yang berjumlah 30 orang. Penelitian di lakukan oleh peneliti langsung sebagai guru mata pelajaran geografi yang memberikan pembelajaran, mitra peneliti adalah kepala sekolah, pengawas mata pelajar dan guru yang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

3.2.2 Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terfokus pada tindakan pembelajaran menggunakan metode *project-based learning*, sedangkan objek variabel dampak adalah peningkatan keterampilan sosial siswa dan hasil belajar siswa.

3.4. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Definisi konseptual dan operasional variabel pada penelitian ini yaitu;

1) Definisi Konseptual

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk dalam hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri berani berbicara, kepatuhan dan perilaku asertif. *Project Based Learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan formasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

2) Definisi Operasional

Definisi operasional keterampilan sosial pada penelitian tindakan ini diukur dengan kondisi tampak dan tidak tampak dari keterampilan sosial yang diperoleh siswa setiap individu melalui 4 dimensi keterampilan sosial yang masing-masing dimensi dibuat dua sub dimensi, dimensi tersebut adalah;

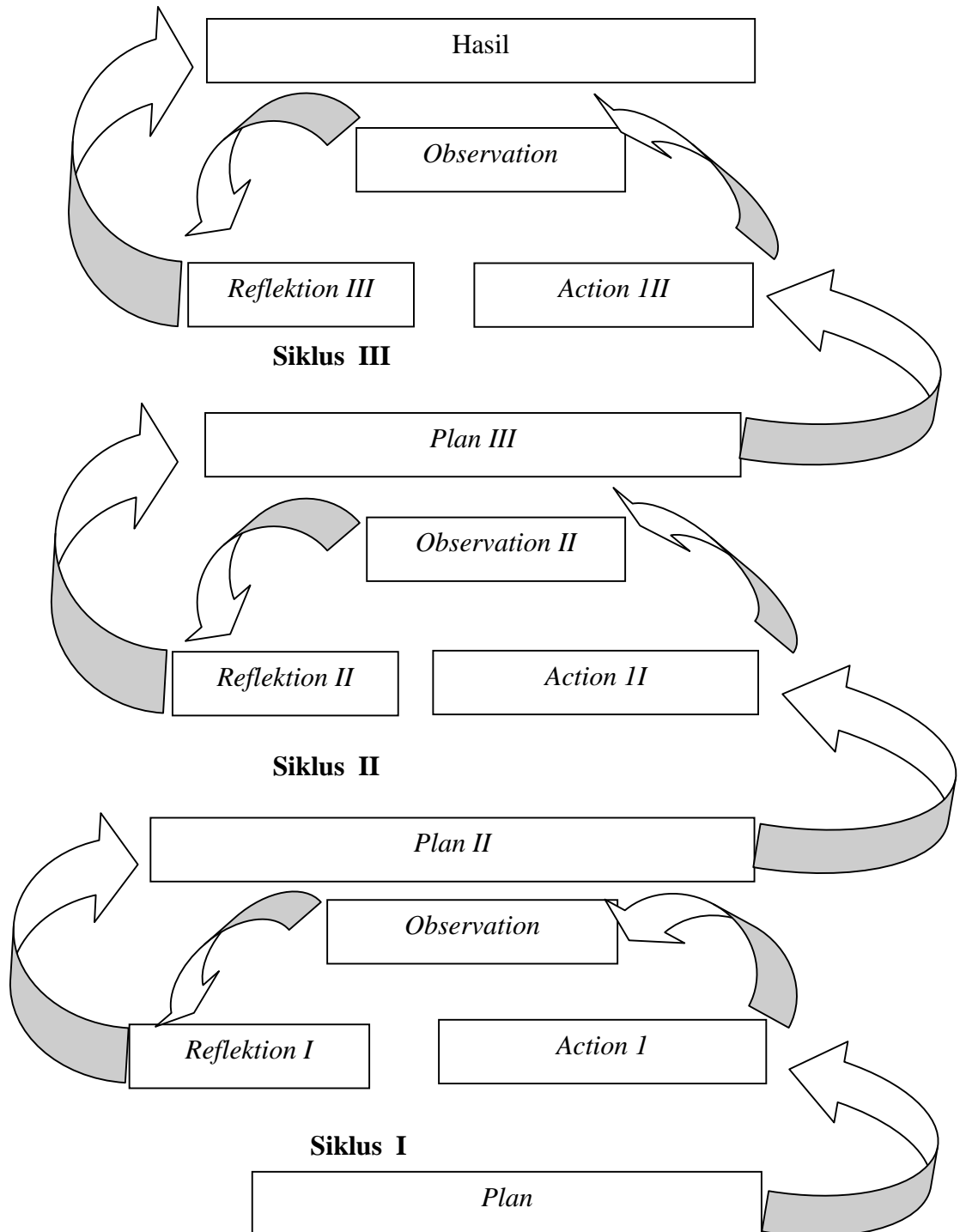
- (1) Dimensi Hubungan dengan teman sebaya (*peerrelation*), dengan sub dimensi;
 - a) menghargai pendapat teman

- b) membantu teman
- (2) Menejemen diri (*Self-management*) dengan sub dimensi;
 - a) bertanggung jawab atas perbuatannya
 - b) Tidak marah ketika pendapatnya ditolak
- (3) Kepatuhan (*Compliance*) dengan sub dimensi;
 - a) patuh pada aturan
 - b) menunjukkan disiplin
- (4) Prilaku Asertif (*Assertion*) dengan sub dimensi;
 - a) berperilaku sopan
 - b) memiliki rasa hormat pada teman

3.5. **Prosedur Penelitian**

Proses penyusunan PTK merupakan langkah-langkah yang sering dikenal dengan nama prosedur penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan menggunakan sistem siklus yang setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perkembangan ilmu, teknologi, dan budaya masyarakat berjalan terus dan sangat cepat. Percepatan perkembangannya ini harus diikuti dan diimbangi dengan percepatan layanan pendidikan. Pada saat ini penelitian tindakan semakin banyak digunakan dalam dunia pendidikan, karena penelitian tindakan merupakan cara para pendidik untuk menyelesaikan masalah dan dapat memberi solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, penelitian ini dilakukan dengan diawali suatu kajian terhadap masalah yang ada secara sistematis. Sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas maka peneliti

menggunakan metode penelitian tindakan John Eliot,1991 dalam Pargito (2011: 36)



Gambar. 3.1 Alur Pelaksanaan PTK John Elliot 1991 dalam Pargito (2011: 36) Yang dimodifikasi.

1. *Plan*, sebelum melakukan *plan* peneliti terlebih dahulu menyusun temuan orientasi atau rumusan masalah dan kajian teori, tujuan serta membuat rencana tindakan, termasuk instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. *Action* tindakan merupakan upaya peneliti dalam membangun keterampilan sosial siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode *project-based learning*.
3. Tahap pengamatan */observation* dilakukan peneliti untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang dicapai siswa melalui lembar observasi dan catatan lapangan yang telah di persiapkan.
4. *Reflektion* dilakukan untuk melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan melalui pengamatan, kemudian direvisi, berdasarkan hasil refleksi maka peneliti akan mengetahui tindakan yang harus dilakukan pada siklus berikutnya.

Hasil kajian akan dijadikan dasar untuk mengatasi masalah. Proses perencanaan yang telah disusun, kemudian dilakukan observasi yang kemudian digunakan sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari refleksi ini melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan bekesinambungan sampai pada suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat dicapai. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan pada penelitian tindakan, maka pendidik akan dapat menemukan cara pemecahan masalah yang timbul dari kelasnya sendiri.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini di laksanakan dalam beberapa siklus dan gambaran secara umum pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran setiap siklusnya adalah sebagai berikut.

1. Rencana Tindakan pada Siklus I

a. Tahap Perencanaan (*Plan*)

Kegiatan tahap perencanaan meliputi

1) Mendiskusikan dan menetapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Standar Kompetensi : Memahami Sumberdaya Alam

2) Mempersiapkan lembar observasi kemampuan keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran .

b. Tahap Pelaksanaan (*action*)

Kegiatan pembelajaran ini merupakan kegiatan yang telah tersusun dalam perencanaan yang dilakukan secara siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun tahap-tahap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *project-based learning* secara garis besar adalah sebagai berikut.

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Projek sebagai berikut.

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*).

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Desain merupakan metode atau gambaran bentuk yang akan diikuti di dalam pelaksanaan perencanaan yang akan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan tugas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa siswa agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta siswa untuk membuat penjelasan tentang suatu cara.

4. Memonitor siswa dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap kegiatan belajar siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam

keseluruhan aktivitas yang penting.

5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja, akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

c. Tahap pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan oleh observer dimulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Kegiatan yang diamati pada saat penelitian adalah kemampuan guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan keterampilan sosial siswa pada saat proses pembelajaran. Adapun lembar observasi tersebut adalah sebagai berikut;

Tabel 3.1 Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran (IPKG 2)

No	Aspek Yang di Nilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Guru memulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa.					
2	Guru mendesain perencanaan proyek					
3	Guru menyusun Jadwal aktivitas					
4	Guru memonitor aktivitas siswa					
5	Guru menguji hasil					
6	Guru mengevaluasi pengalaman dan merefleksi aktivitas					

d. Tahap refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan menganalisis, memahami dan membuat suatu kesimpulan tentang proses pembelajaran disetiap siklus berdasarkan hasil pengamatan dan catatan lapangan. Setelah siklus 1 selesai dilakukan refleksi dengan menganalisis hasil observasi, melihat apa kelemahan atau kekurangan yang terjadi yang kemudian direkomendasikan sebagai bahan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Pelaksanaan tindakan dihentikan jika indikator keberhasilan telah tercapai. Siklus selanjutnya langkah-langkahnya sama dengan siklus 1, tetapi pada siklus selanjutnya selain melihat kelemahan pada siklus 1 juga karena melakukan perbaikan yang dianggap kurang pada siklus 1. Indikator keberhasilan tindakan metode *project-based learning* dapat dilihat dari ukuran keberhasilan tindakannya.

3.5.2 Kisi kisi Keterampilan Sosial

Kisi-kisi instrumen tentang keterampilan sosial diri yang di gunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori keterampilan sosial Caldarella dan Merrell dalam Moerdani (2002: 94) mengemukakan dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu :

Tabel 3.2. Dimensi keterampilan sosial

No	DIMENSI	SUB DIMENSI	Skor Penilaian		
			Belum Tam-pak	Tam-pak	Jml
1	Hubungan dengan teman sebaya (<i>peer-relation</i>)	a. Menghargai Pendapat teman			
		b. Membantu teman			
2	Manajemen diri (<i>Self-management</i>)	a. Bertanggung jawab atas perbuatannya			
		b. Tidak marak ketika pendapatnya tidak diterima			
3	Kepatuhan (<i>Compliance</i>)	a. Patuh pada aturan			
		b. Menunjukkan disiplin			
4	Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	a. Berprilaku sopan			
		b. Meiliki rasa hormat pada Guru,Tu, dan teman			

Peningkatan keterampilan sosial diri siswa data diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan sistem kategori nilai

untuk memperoleh kesimpulan nilai rata-rata murid, dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka presentase

F : Frekuensi (keterampilan sosial diri)

N : Jumlah individu

3.5.3. Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *project based learning* diambil dari persentase peningkatan hasil belajar siswa setelah diadakan tes pada setiap akhir siklus. Siswa dikatakan hasil belajarnya meningkat jika nilai siswa setiap tahapnya mengalami peningkatan dan sebaliknya. Dalam mengukur hasil belajar siswa maka digunakan tes bentuk pilihan jamak (*multiple choice*) yaitu dengan cara menyilang jawaban yang disediakan dalam lembar jawaban. Untuk menentukan skor digunakan tanpa denda dengan rumus $S = R$ (skor = jawaban benar) Edy Purnomo (2015: 92)

Untuk menentukan persentase peserta didik meningkat setiap siklusnya digunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2001: 69):

$$\% As = \frac{At}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

$At\%$ = Persentase Siswa hasil belajarnya meningkat

$As\sum$ = Banyaknya Siswa yang hasil belajarnya tidak meningkat

N = Banyaknya Siswa yang hadir

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan pencatatan fenomena atau indikator berdasarkan kriteria atau kendali tertentu dalam rangka memberikan kejelasan suatu variabel atau fokus yang diteliti, biasanya dalam kegiatan pembelajaran (Pargito,2011: 64) Tujuan observasi ini dilakukan adalah untuk merekonstruksi pelajaran yang disajikan pada siswa yang meliputi mengamati kegiatan pelaksanaan pembelajaran dalam rangka melihat pertumbuhan keterampilan sosial diri dan aktivitas siswa serta kinerja pendidik selama penelitian sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan penelitian. Data keterampilan sosial diri dan aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan pengamatan dan lembar observasi keterampilan sosial diri dan aktivitas siswa serta kinerja pendidik.

Teknik observasi dilakukan dengan cara membuat pencatatan terbuka dan menggunakan lembar observasi sebagai alat bantu.

3.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder mengenai jumlah siswa dan keadaan umum di SMAN 2 Gunung Labuhan.

3.6.3 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2011: 194). Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara mewawancarai guru mata pelajaran tentang keterampilan siswa di SMAN 2 Gunung Labuhan.

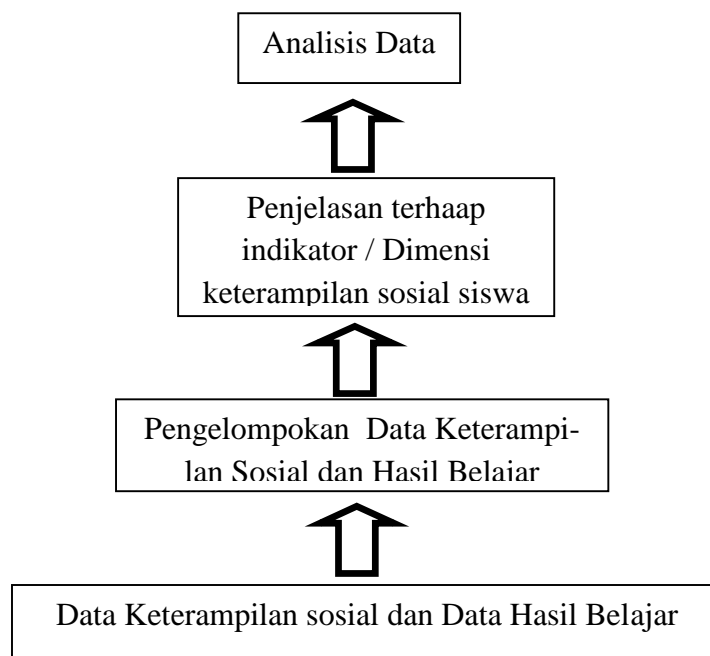
3.7 Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis data yaitu tabulasi ganda dan pembahasan berdasarkan tabel serta simpulan akhir penelitian tindakan ini juga merupakan hasil konsesus secara triangulasi dari sumber, jadi bukan kesimpulan hasil perhitungan statistik. Kerangka kerja untuk menganalisis data dalam penelitian ini mengacu pada kerangka David Hopkins dalam Pargito, (2011: 88) yang meliputi;

- 1) Pengumpulan data dan koding

Mengingat jenis data dalam penelitian ini sangat beragam maka perlu disajikan dalam bentuk tabel dan cerita narasi . Sebelum dianalisis maka in-

formasi yang dikumpulkan perlu dilakukan penyederhanaan atau reduksi data dan pengkodean atau koding. Pada kegiatan pengumpulan data dibuat matriks data atau peta kosep sebagai berikut;



Gambar 3.2 Matriks Data

2) Pengabsahan (validasi verivikasi)

Pada tahap keabsahan penelitian tindakan ini menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan perolehan penjelasan mengenai situasi pembelajaran dari tiga sudut pandang yang berbeda yakni guru, siswa dan kolaborator.

3) Interpretasi

Pada tahap ini merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dianggap sah dan ada kaitannya dengan fokus (Variabel) yang akan dihubungkan dengan kerangka acuan yang memberinya arti dalam hal ini landasan teori yang digunakan.

4) Tindakan Pelaporan (*action*)

Pada tahap keempat atau terakhir akan dipaparkan data secara deskriptif dengan melakukan penjabaran indikator penelitian dan keterkaitannya satu sama lain sehingga menghasilkan pemahaman yang lengkap.

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian keterampilan sosial siswa lebih dari atau sama dengan 75 % siswa tampak memiliki keterampilan sosial maka dikatakan berhasil

Keberhasilan Hasil belajar

Siswa dikatakan hasil belajar meningkat jika nilai siswa mengalami peningkatan pada setiap tahapan, secara klasikal hasil belajar tuntas jika persentase 80 % siswa tuntas belajar sesuai KKM yaitu 75.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai penggunaan metode pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan Keterampilan Sosial siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Gunung Labuhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan metode pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Gunung Labuhan. Peningkatan setiap siklusnya ini terlihat dari keterampilan sosial siswa pada siklus 1 belum tampak yaitu sebesar (70%) atau tampak sejumlah 30 %. Pada siklus ke dua siswa yang belum tampak keterampilan sosialnya sejumlah 45% dan tampak 55 %, selanjutnya pada siklus 3 keterampilan sosial siswa tampak 80 %, dan yang belum tampak hanya 20 %
- 2) Penggunaan metode pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Gunung Labuhan. Peningkatan setiap siklusnya dapat dilihat dari persentase hasil belajar siswa dari 40% dengan nilai rata rata 67,50 menjadi 43% dengan rata-rata nilai siswa 72,3 dan pada siklus ke 3 menjadi 83 % . dengan nilai rata rata 78

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka metode *project based learning* dalam pembelajaran geografi bermanfaat bagi guru, siswa dan sekolah.

Melihat manfaat penelitian tindakan kelas yang dilakukan maka disarankan beberapa hal diantaranya:

- 1) Dalam kegiatan pembelajaran geografi sebaiknya guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan keadaan siswa, seperti halnya metode *project based learning* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran karena dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar.
- 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran sebaiknya Guru dapat kreatif dalam memodifikasi proses pembelajaran dalam kelas dan dapat memaksimalkan perannya sebagai fasilitator pembelajaran, membantu peserta didik dalam menemukan hal-hal baru secara mandiri yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo. Yogyakarta.
- Abu Ahmadi. 2002. *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryulina Amir. 2012 *Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Metode PBL. Di SMAN Bandar Lampung*. Tesis Universitas Lampung.
- Badarudin, 2013. *Efektivitas Project Based Learning terhadap keterampilan berpikir kreatif dan sikap peduli lingkungan siswa sekolah dasar*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Bandura, Albert. 2006 *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Bandung
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Eny Susanawati. 2013. *Pengaruh Strategi Project Based Learning dengan Thinkquest terhadap kemampuan berpikir kritis fisika siswa SMA Negeri 1 Kraksaan*. Jurnal Pendidikan Kimia Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret
- Maryani, Enok. 2011. *Dasar Dasar Kependidikan*. Renika Cipta. Jakarta.
- Hanung Setya Wibowo. 2014. *Penerapan Model Project Based Learning (PjBl) untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi*. Jurnal Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad ke 21*. Galia Indonesia: Bogor
- Joyce dan Well. 2000 *Model of Teaching*. New Jersey. Prentise.

- Kamdi, W. 2007. *Pembelajaran Berbasis Proyek: Metode Potensial untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan . 2014. *Pembelajaran sentifik*
- Moerdani. 2002. *Psikologi Remaja*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Mu'tadin. 2006 *Keterampilan Sosial Untuk Terapi Kesulitan Bergaul*. Arga. Bandung.
- NCSS. 1994. *Curriculum Standards for Social Studies*. Expectations of excellen. Washington.
- Pargito. 2010. *Dasar Dasar IPS* Universitas Lampung Bandar Lampung
- 2011. *Dasar-Dasar IPS*. Jurusan Pendidikan IPS. FKIP: Universitas Lampung
- Permendiknas No. 22 A Tahun 2006 *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tanggal 23 Mei Tahun 2006 Standar Isi*
- Pranita, T. 2010. *Teori Belajar Konstruktivisme*. <http://edukasi.kompasiana.com>.
- 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Resmiati Titik . 2012 *Perbedaan hasil belajar gengogafi menggunakan metode TCAC dan PBL Pada materi pelestarian lingkungan hidup. di SMAN 1 Adiluwih Pringsewu*. Tesis. Universitas Lampung
- Rini Dwi Rezeki 2014 *Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Disertai dengan Peta Konsep untuk meningkatkan Prestasi dan \ aktivitas Belajar Siswa pada Meteri Redoks kelas X.3 SMA Negeri Kebakkramat Tahun 2014*. Jurnal Mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia FKIP UNS, Surakarta.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabet. Bandung.
- Slameto. 2001 *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar. Ruzz Media. Yogyakarta
- . 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaatmadja, D. (1984). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Alumni. Bandung.

Sudjana, Nana.2002. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bina Rupa Aksara. Jakarta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supardan Dadang, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.

Sukidin. 2008. *Menejemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Insan Cendikia.

Purnomo Edi. 2015. *Dasar Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Universitas Lampung Bandar Lampung

Trianto.2007. *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif-Progresif*.Penerbit Kencana Pranada Media Group Jakarta

Uno. 2012. *Teori Belajar dan Model Model Pembelajaran*. Prestasi Pustaka Jakarta